

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyaluran kredit maupun pembiayaan merupakan fokus dan kegiatan utama perbankan dalam menjalankan fungsi intermediasinya. Pada prinsipnya, bank syariah sama dengan bank konvensional, yaitu sebagai instrument intermediasi yang menerima dana dari orang-orang yang kelebihan dana (surplus) dalam bentuk penghimpunan dana dan menyalurkan kepada pihak yang membutuhkan dana (defisit) dalam bentuk pembiayaan di perbankan syariah. Diharapkan dengan adanya pembiayaan tersebut dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No 10 tahun 1998 yang telah diubah menjadi Undang-undang No 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah mendefinisikan bahwa pembiayaan dapat berupa transaksi bagi hasil, transaksi sewa menyewa, transaksi jual beli, transaksi pinjam meminjam dan transaksi sewa menyewa jasa (multijasa). Berdasarkan definisi tersebut bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa bank merupakan

lembaga perantara atau biasa disebut *Financial Intermediary* (Emile & Rita, 2011).

Fungsi dari perbankan syariah menurut Undang-undang No 21 tahun 2008, selain melakukan fungsi penghimpunan dan penyaluran dana masyarakat, juga melakukan fungsi sosial yaitu (1) dalam bentuk lembaga baitul maal yang menerima dana zakat, infak, sedekah, hibah dan lainnya untuk disalurkan ke organisasi pengelola zakat, dan (2) dalam bentuk lembaga keuangan syariah penerima wakaf uang yang menerima wakaf uang dan menyalurkannya ke pengelola (nazhir) yang ditunjuk. Memperhatikan fungsi perbankan sebagai lembaga yang mempunyai fungsi intermediasi keuangan atau dana dan manfaat besar bagi masyarakat (sector riil), penyaluran dana atau pembiayaan merupakan indikator utama untuk mengukur perkembangan pangsa pasar perbankan syariah sehingga pentingnya untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang akan berpengaruh terhadap pembiayaan pada perbankan syariah yang akan disalurkan kepada masyarakat (Akhyar, 2005).

Berdasarkan implementasi UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah sebagai kepastian hukum berhasil mendorong peningkatan kapasitas bank-bank syariah. Perkembangan perbankan syariah terus menunjukkan kecenderungan yang menggembirakan, sampai dengan desember 2009 jumlah perbankan syariah telah mencapai 5 BUS (Bank Umum Syariah) dengan 660 jumlah kantor, 24 UUS (Unit Usaha Syariah), 137 BPRS (Bank Pengkreditan

Rakyat Syariah), dengan 1.144 kantor yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia (SEKI: BI). Dengan adanya perkembangan perbankan syariah ditahun 2009 menjadikan salah satu acuan dalam penelitian ini untuk melakukan penelitian lebih lanjut perkembangan perbankan syariah pada tahun 2009 hingga tahun 2011.

Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan oleh Emile dan Rita (2011) mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perguliran dana pada bank syariah terdapat lima faktor yang mempengaruhi tingkat perguliran dana dalam bank syariah. Diantara faktor tersebut yaitu Nilai tukar (kurs), Inflasi, Dana pihak ketiga, Sertifikat Bank Wadi'ah Bank Indonesia dan pendapatan bank. Menurut Nandadipa (2010) dan Anita Maharani (2011) selain faktor-faktor diatas juga terdapat pengaruh dari rasio yang digunakan dalam menentukan tingkat perguliran dana bank syariah diantaranya adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Non Performing Financing (NPF)*. Dalam penelitian ini selain lima faktor yang diteliti oleh Emile dan Rita juga akan menambahkan variabel lain yaitu CAR dan NPF.

Salah satu cara untuk melihat kestabilan ekonomi adalah dengan melihat fluktuasi nilai tukar mata uang rupiah dengan mata uang asing, disebut juga kurs valuta asing. Hal yang sudah umum terjadi, nilai tukar mata uang suatu Negara sering mengalami kenaikan maupun penurunan. Dampak fluktuatif dari nilai tukar mata uang asing (dalam hal ini dolar AS) mengakibatkan masyarakat

cenderung ingin memiliki dolar AS tersebut dengan melakukan penarikan dana dari bank, sehingga mengakibatkan bank mengalami kesulitan dalam menyalurkan dana kemasyarakat (Emile & Rita, 2011).

Dana pihak ketiga (DPK) dibutuhkan oleh bank untuk menjalankan kegiatan operasi bank. Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan bank. Bank dapat memanfaatkan dana tersebut agar menjadi pendapatan, yaitu dengan menyalurkan dana kepada masyarakat (Emile & Rita, 2011). Besarnya dana yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Semakin besar pendapatan yang dihasilkan oleh bank, berarti akan semakin besar pula kesempatan bank dalam menghasilkan keuntungan, sehingga bank akan semakin tertarik untuk meningkatkan jumlah penyaluran dana. Maka dari itu sumber pendapatan bank berasal dari pembiayaan.

Bank syariah dapat menyalurkan dananya kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan, selain itu juga dapat menitipkan sebagian dananya di bank Indonesia dalam bentuk SWBI (Sertifikat Wadiah Bank Indonesia). Semakin banyak dana yang disalurkan dalam bentuk SWBI maka jumlah dana yang disalurkan kepada masyarakat (pembiayaan) menjadi berkurang. Kondisi perekonomian yang juga tak lepas dari perhatian para perbankan adalah inflasi. Inflasi merupakan suatu keadaan yang menunjukkan adanya kenaikan tingkat harga barang atau jasa secara umum terjadi terus-menerus. Dengan kondisi

tersebut dapat menurunkan nilai mata uang suatu Negara. Tingkat inflasi yang tinggi akan mengakibatkan kenaikan biaya hidup masyarakat. Apabila hal tersebut terjadi tentunya akan mengurangi pendapatan riil masyarakat, sehingga berpengaruh terhadap aktivitas perbankan. Jika inflasi meningkat, masyarakat cenderung mengurangi saving atau investasi, maka asset perbankan secara riil juga akan menurun, sehingga akan mempengaruhi kemampuan operasi perbankan dalam penyaluran dana atau pembiayaan.

Modal merupakan suatu faktor penting agar suatu perusahaan dapat beroperasi, termasuk juga bagi bank, dalam menyalurkan dananya kepada masyarakat juga memerlukan modal. Modal bank harus dapat juga digunakan untuk menjaga kemungkinan timbulnya risiko, diantaranya risiko yang timbul dari pembiayaan itu sendiri. Untuk menanggulangi kemungkinan risiko yang terjadi, maka suatu bank harus menyediakan penyediaan modal minimum. CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman, dan sebagainya. Dengan modal yang besar maka suatu bank dapat menyalurkan dana lebih banyak kepada masyarakat.

Selain permodalan, perbankan dalam menilai baik tidaknya pembiayaan tersebut tidak lepas dari yang namanya resiko dalam penyaluran dana berupa

tidak lancarnya kembali yang disebut dengan *Non Performing Financing (NPF)*. Kredit bermasalah yang tinggi dapat menimbulkan keengganan bank untuk menyalurkan dananya kepada masyarakat, karena harus membentuk cadangan penghapusan yang besar, sehingga mengurangi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh suatu bank.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang pernah dilakukan oleh Emile & Rita (2011) yang menggunakan variabel Nilai Tukar, Inflasi, Dana Pihak Ketiga, Sertifikat Wadi'ah Bank Indonesia dan Pendapatan Bank terhadap tingkat pengguliran dana pada Bank Umum Devisa Syariah periode tahun 2006-2009. Sedangkan penelitian dari Nandadipa (2010) menggunakan variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, pertumbuhan DPK, Inflasi, dan *Exchange Rate* terhadap LDR (*Loan Deposit Ratio*) pada bank konvensional pada periode tahun 2004-2008. Dari beberapa penelitian terdahulu didapatkan hasil yang tidak konsisten dari variabel yang diteliti, berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti ulang dengan mengembangkan dari dua penelitian sebelumnya dengan menggunakan objek Bank Umum Syariah dan periode 2009-2011 yang diteliti secara triwulanan. Berdasarkan latar belakang diatas maka judul penelitian yang diajukan adalah **“Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Penyaluran Dana pada Bank umum Syariah (Periode 2009-2011)”**

B Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Nilai Tukar (kurs) berpengaruh terhadap Tingkat Penyaluran dana di Bank Umum Syariah
2. Apakah Tingkat Inflasi berpengaruh terhadap Tingkat Penyaluran dana di Bank Umum Syariah
3. Apakah Dana Pihak Ketiga berpengaruh terhadap Tingkat Penyaluran dana di Bank Umum Syariah
4. Apakah Sertifikat Wa'diah Bank Indonesia (SWBI) berpengaruh terhadap Tingkat Penyaluran dana di Bank Syariah
5. Apakah Pendapatan Bank berpengaruh terhadap Tingkat Penyaluran dana di Bank Umum Syariah
6. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap Penyaluran dana di Bank Umum Syariah
7. Apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap Penyaluran dana di Bank Umum Syariah.

C Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh Nilai Tukar (kurs) terhadap Tingkat Penyaluran dana di Bank Umum Syariah
2. Menganalisis pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Tingkat Penyaluran dana di Bank Umum Syariah
3. Menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Tingkat Penyaluran dana di Bank Umum Syariah
4. Menganalisis pengaruh Sertifikat Wa'diah Bank Indonesia (SWBI) terhadap Tingkat Penyaluran dana di Bank Umum Syariah
5. Menganalisis pengaruh Pendapatan Bank terhadap Tingkat Penyaluran dana di Bank Umum Syariah
6. Menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Tingkat Penyaluran dana di Bank Umum Syariah
7. Menganalisis pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Tingkat Penyaluran dana di Bank Umum Syariah

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, serta informasi mengenai analisis mengenai faktor- faktor yang berpengaruh terhadap tingkat penyaluran dana di perbankan syariah, khususnya pada Bank Umum Syariah

2. Bagi Perbankan

Penulis berharap agar penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan sumbangan pemikiran dalam mengambil kebijakan perbankan, khususnya dalam hal penyaluran dana kepada masyarakat.

3. Bagi Peneliti

Menambah ilmu pengetahuan di bidang ekonomi terkait nilai tukar, inflasi, DPK, SWBI, pendapatan bank, CAR dan NPF terhadap Tingkat Penyaluran Dana di Bank syariah, serta sebagai dasar acuan untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

4. Bagi Pihak Lain

a. Memberikan wawasan kepada pembaca tentang wacana perbankan baik sistem maupun permasalahannya.

b. Memberikan informasi tentang kinerja keuangan pada bank syariah.

c. Sebagai salah satu informasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang perbankan